

PERAN GENDER BURUH PERKEBUNAN KELAPA SAWIT (Studi Kasus: PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Cimulang, Kecamatan Cigudeg, Bogor, Jawa Barat)

The Gender Roles of Oil Palm Plantation Workers (Case Study: PT. Perkebunan Nusantara VIII Cimulang, Cigudeg Sub-district, Bogor District, Jawa Barat)

Hotma Yuli Kasih Theresia*, Ekawati Sri Wahyuni

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

*)Email: hotma_sagala@apps.ipb.ac.id; ekawati1@hotmail.com

ABSTRACT

In Indonesia, the palm oil is ranked first as the country's largest foreign exchange earner, a superior commodity in West Java, and it is absorbing male and female labor. This research will explain the situation and condition of men and women workers in the workplace and household. This research used a qualitative approach with a case study in the palm oil plantation of PTPN VIII Cimulang. Respondents in the study were 23 ps, 18 female workers and 5 male workers. The results showed that there were different roles in the household, namely the double workload for women workers in the form of public, domestic, and even side jobs. In the workplace, the differences in roles between male and female workers occur in chemist activities. Broadly speaking, based on total household income, 75% of the participating households are categorized as poor while the other 25% are categorized as non-poor, when compared to the poverty line in Bogor Regency.

Keywords: Household, Men, Women, Plantations

ABSTRAK

Kelapa sawit menduduki peringkat pertama sebagai penghasil devisa negara Indonesia terbesar dan merupakan komoditas unggulan di Jawa Barat, dan juga menyerap tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Penelitian ini akan menjelaskan situasi dan kondisi buruh laki-laki dan perempuan di tempat kerja dan di rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di perkebunan kelapa sawit PTPN VIII Kebun Cimulang. Responden pada penelitian terdiri dari 23 orang buruh Pemeliharaan, 18 orang buruh perempuan dan 5 orang buruh laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan peran di rumah tangga yaitu beban kerja ganda bagi buruh perempuan berupa pekerjaan publik, domestik, bahkan sampingan. Di tempat kerja, perbedaan peran antara buruh laki-laki dan perempuan terjadi pada kegiatan *chemist*. Secara garis besar, berdasarkan total pendapatan rumah tangga, sebesar 75% rumah tangga responden termasuk kategori miskin sedangkan 25% lainnya termasuk kategori tidak miskin, jika dibandingkan dengan garis kemiskinan Kabupaten Bogor.

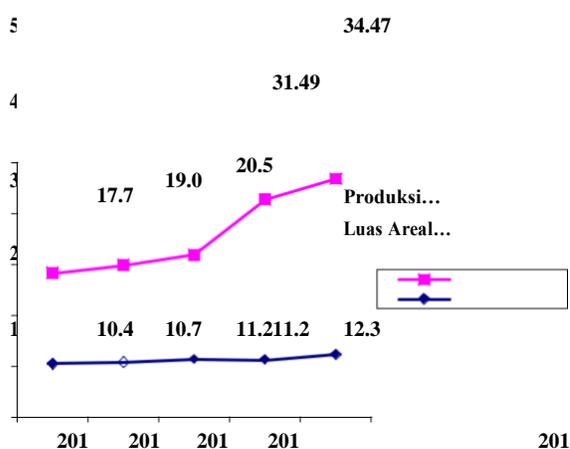
Kata Kunci: Laki-laki, Perempuan, Perkebunan, Rumah tangga

PENDAHULUAN

Kelapa Sawit memiliki peran dalam perekonomian diantaranya sebagai penghasil devisa terbesar dan penyerapan tenaga kerja (Purba dan Sipayung 2017). Menduduki peringkat pertama sebagai penghasil devisa negara terbesar, jumlah devisa yang dihasilkan dari ekspor impor kelapa sawit mencapai sekitar US\$ 20,54 Miliar, kemudian diikuti sektor pariwisata yaitu sekitar US\$ 16,43 Miliar, ekspor tekstil, ekspor migas, dan ekspor batubara (BPS 2018).

Pembangunan perkebunan kelapa sawit, dalam penelitian yang dilakukan Almasdi Syahza (2007) dapat mengurangi ketimpangan ekonomi, menciptakan *multiplier effect* ekonomi hingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 (telah diubah menjadi UU No. 39/2014) tentang Perkebunan, terdapat tiga fungsi perkebunan yaitu (1) fungsi ekonomi, fungsi ekologi, dan fungsi sosial-budaya.

Fungsi ekonomi dengan adanya perkebunan salah satunya yaitu sebagai wadah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Sebagai fungsi ekologi, adanya perkebunan menjadi media penyedia oksigen, penyerapan karbon, dan penyangga kawasan lindung. Sedangkan untuk fungsi sosial-budaya, perkebunan dapat menjadi salah satu sarana pemersatu bangsa. Statistik perkembangan luas areal dan produksi kelapa sawit di Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik (BPS 2017) menunjukkan adanya perluasan areal yang meningkat secara bertahap dari tahun 2013 hingga 2017, meskipun sempat terjadi penurunan pada tahun 2016. Pada jumlah produksi, terdapat kenaikan yang sangat signifikan pada tahun 2015 hingga 2017.



Gambar 1. Perluasan areal dan produksi perkebunan kelapa sawit di Indonesia tahun 2013-2017 (BPS 2017)

Kelapa sawit menjadi salah satu komoditas unggulan di Jawa Barat dengan struktur geologi yang kompleks yakni pada bagian tengah dan Selatan Provinsi Jawa Barat diliputi oleh wilayah pegunungan, sedangkan dataran rendah berada di bagian Utara Jawa Barat (JabarProv 2020).

Data yang diperoleh dari laman resmi Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat yaitu dari 21 Kabupaten/Kota, hanya tujuh daerah Kabupaten/Kota yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit. 14 daerah lainnya yang tidak mengusahakan adalah Bandung, Bekasi, Ciamis, Cirebon, Indramayu, Karawang, Kota Banjar, Kota Sukabumi, Kota Tasikmalaya, Kuningan, Majalengka, Pangandaran, Purwakarta, dan Sumedang. Produksi kelapa sawit di Provinsi Jawa Barat pada saat ini menurut angka estimasi Direktorat Jendral Perkebunan sekitar 52.956 ton. Terdapat 12 syarat tumbuh tanaman kelapa sawit menurut Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat, dan diantara 12 syarat tersebut, Provinsi Jawa Barat telah memenuhi syarat tumbuh tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.).

Peningkatan produksi sawit menarik perhatian karena akan mengakibatkan terjadinya perluasan wilayah (Potter 2015). Perluasan wilayah produksi kelapa sawit membawa dampak baik bagi sekitar yaitu tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakat serta peningkatan devisa negara. Terjadinya perluasan wilayah atau ekspansi wilayah tidak hanya berpengaruh baik bagi perekonomian negara, namun juga memberi pengaruh buruk pada lingkungan sosial, yakni gender. *Center for International Forestry Research* atau CIFOR (2017) memperkirakan sekitar 1,5 juta pekerja perempuan Indonesia bekerja perkebunan kelapa sawit. Meskipun demikian, keterlibatan pekerja perempuan tergantung pada entitas, strategi penghidupan, dan perbedaan sosial lainnya.

Pada umumnya, meski telah bekerja di sektor formal, namun para pekerja perempuan tetap mengutamakan rumah tangga mereka dan menjaga identitas mereka sebagai ibu rumah tangga. Perempuan di pedesaan Indonesia seringkali diposisikan sebagai penyedia pangan karena biasa bercocok tanam di kebun mereka, serta sebagai pihak yang bertanggungjawab atas rumah tangga dan mengasuh anak. Laki-laki seringkali dipandang sebagai pencari nafkah utama dalam rumah tangga serta sebagai pengambil keputusan terkait sumber daya alam (Down to Earth 2014).

Sistem pembagian kerja di perkebunan kelapa sawit yang dikelola PT. Muaratoyu Subur Lestari, Kabupaten Paser dibagi berdasarkan empat faktor, yaitu biologis, budaya, psikologis dan sosio-kultural. Faktor biologis dilihat berdasarkan kekuatan fisik, dengan anggapan bahwa perempuan memiliki fisik yang lemah sedangkan laki-laki kuat. Faktor budaya di Kabupaten Paser dilihat dari kebiasaan masyarakat Paser yang membagi kerja berdasarkan kebudayaan mereka. Faktor psikologis dan sosio-kultural dilihat dari pandangan terhadap perempuan sebagai makhluk lembut yang tidak dapat melakukan pekerjaan kasar (Saidah 2013).

Besaran upah yang diterima pekerja perkebunan disesuaikan dengan posisi mereka di perkebunan. Adanya pembagian kerja berdasarkan gender mempengaruhi besaran pendapatan yang diterima para pekerja atau buruh perkebunan. Perbedaan upah tersebut dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga buruh, utamanya bagi buruh yang menjadi 'kepala keluarga' dalam rumah tangganya. Kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dengan parameter tingkat kesejahteraan rumah tangga, salah satunya melalui jumlah pendapatan rumah tangga yang diukur dengan membandingkan Garis Kemiskinan kabupaten tersebut. Tahun 2015 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bogor sejumlah 487.100 jiwa. Angka tersebut setara dengan 8% banyaknya dari jumlah penduduk di Kabupaten Bogor yang memiliki Garis Kemiskinan sebesar Rp290.874,- kemudian meningkat pada tahun 2019 menjadi Rp373.799,- per kapita/bulan.

Penelitian ini mengkaji beberapa masalah penelitian, yaitu (1) Bagaimana pembagian peran antara buruh laki-laki dan perempuan di perkebunan kelapa sawit; (2) Bagaimana pembagian peran gender pada buruh di rumah tangga; serta (3) Bagaimana rata-rata pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga buruh laki-laki dan perempuan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Menjelaskan pembagian peran antara buruh laki-laki dan perempuan di perkebunan kelapa sawit; (2) Menjelaskan pembagian peran gender pada buruh di rumah tangga; dan (3) Memberikan gambaran mengenai rata-rata pendapatan rumah tangga buruh perkebunan dan kesejahteraannya.

PENDEKATAN TEORITIS

Gender

Gender dalam Bahasa Inggris berarti jenis kelamin, namun gender yang dimaksud dalam penelitian ini memiliki arti berbeda. Terdapat perbedaan makna antara gender dengan jenis kelamin (*sex*). Jenis kelamin membedakan antara perempuan dan laki-laki secara *biologic* sejak seseorang lahir, tidak dapat dipertukarkan dan fungsinya tetap (Hungu 2007). Faktor biologis yang membedakan perempuan dan laki-laki yaitu perempuan dapat melahirkan, menyusui, dan menstruasi, sedangkan laki-laki memproduksi sperma.

Giddens (1989) menjelaskan bahwa konsep gender berkaitan dengan perbedaan sosial, psikologis, dan budaya antara laki-laki dan perempuan. Simatauw *et al.* (2001) menjelaskan definisi gender sebagai perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, status yang diterima atau diberikan dalam masyarakat, dan pembagian kerja yang dibuat oleh sebuah masyarakat berdasarkan jenis kelamin. Chiche (2005) yang menyatakan bahwa gender merupakan suatu konsep yang digunakan untuk menggambarkan tatanan sosio-kultural dan atribut seperti keyakinan, sikap, serta karakteristik dari masyarakat yang menentukan peran dan tanggung jawab antara wanita dan pria.

Peran Gender

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA atau KP3A) menyebutkan bahwa peran gender adalah perilaku yang disesuaikan masyarakat untuk diterima dan dijalani baik perempuan maupun laki-laki. Perempuan memiliki lima jenis kegiatan diantaranya kegiatan dalam rumah tangga seperti mengasuh anak dan membersihkan rumah, industri rumah tangga seperti kerajinan atau tekstil, kegiatan di luar rumah tangga seperti buruh, kegiatan sosial seperti arisan, dan kegiatan individual (Abdullah 1997).

Mansour Fakih (1996) mengemukakan bahwa seorang istri sekaligus ibu memiliki peran gender layaknya seorang ibu dalam rumah tangga yaitu bertanggung jawab dalam mendidiki dan mengasuh anak, serta membersihkan rumah. Pembagian peran ini tercipta dari tatanan budaya pada kelompok masyarakat tertentu. Seperti halnya dengan fenomena wanita karir, hal tersebut masih dianggap tabu, oleh karena itu masyarakat kerap akan langsung menilai pantas atau tidaknya bagi seorang wanita bekerja di luar rumah berdasarkan nilai-nilai yang berlaku (Mayling 1996).

Saidah (2013) dalam penelitiannya mengemukakan selama menjalani hidupnya, terdapat teori yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan, yaitu teori *Nature* dan teori *Nurture*. Teori *Nature* menyatakan faktor yang mempengaruhi pembagian peran adalah faktor biologis dan psikologis, yaitu perempuan lebih cocok untuk tinggal di rumah dan laki-laki ke luar rumah untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Berbeda dengan teori *Nature*, teori *Nurture* mengungkapkan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin merupakan hasil tatanan sosial budaya yang menciptakan peran dan tugas yang berbeda, dan menjadi penyebab keterbelakangan peran perempuan.

Perbedaan dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang terjadi pada kegiatan bertani berladang, terlihat pada persentase durasi bekerja laki-laki sebesar 458 jam (47, 32%) sedangkan perempuan sebesar 510 jam (52,68%) (Bernard *et al.* 1998). Pada kegiatan usahatani, pembagian kerja antara wanita dan pria masih belum setara, bahkan tingkat kesetaraan gendernya masih rendah (Meiranti 2016). Meskipun pada beberapa penelitian, peran wanita di bidang pertanian dinilai penting, terlebih di bidang keuangan dan perencanaan dibanding pria (Notoatmojo 2011), namun tetap saja hasil penelitian beberapa ahli menunjukkan pria lebih mendominasi kegiatan pertanian (Rosmawati *et al.* 2016, Taridala 2010).

Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender tidak berarti bahwa laki-laki dan International Labor Organization atau ILO (2015) mengemukakan prinsip kesetaraan gender di tempat kerja berkaitan dengan adanya pemenuhan hak dan kesempatan yang sama, serta perlakuan yang adil antara laki-laki dan perempuan. ILO menetapkan Standar Perburuhan Internasional tentang kesetaraan gender diantaranya diatur dalam: (1) Konvensi ILO No.100/1950 tentang Upah yang adil. Upah yang adil untuk pekerjaan dengan nilai setara, yang mengacu pada: (a) Keterampilan dan kualifikasi melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja; (b) Tugas dan tanggung jawab; (c) Upaya fisik, mental, dan psikologis; dan (d) Kondisi kerja (secara fisik, psikologis, dan sosial); (2) Konvensi ILO No.111/1958 tentang Diskriminasi (dalam hal Pekerjaan dan Jabatan) : Kesempatan kerja yang adil dalam semua tahapan siklus pekerjaan; (3) Konvensi ILO No.183/2000 tentang Perlindungan Persalinan; (3) Konvensi ILO No.156 tahun 1981 tentang Pekerja yang memiliki tanggungjawab keluarga.

Teknik Analisis Gender

Model yang paling tepat digunakan untuk menganalisis kesenjangan gender di tingkat individu dan keluarga yang menjadi pekerja pada kebun kelapa sawit adalah Model *Harvard*. Berdasarkan March *et al.* (1999), teknik analisis *Harvard* mengumpulkan data skala mikro atau skala rumah tangga dan masyarakat. Kerangka ini terdiri dari tiga elemen pokok, yaitu: (1) Profil aktivitas (kegiatan produktif, reproduktif, dan sosial) yang didasarkan pada pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin; (2) Pada profil aktivitas, pertanyaan yang ingin dijawab adalah *who does what* atau siapa yang melakukan aktivitas apa; dan (3) Profil aktivitas juga menekankan pada alokasi waktu yang dilakukan oleh perempuan atau laki-laki pada suatu jenis pekerjaan atau peran.

Pembagian Peran dalam Perkebunan Kelapa Sawit

Undang-Undang Nomor 13/2003 Pasal 1(2) tentang Ketenagakerjaan menjelaskan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang dapat bekerja, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Musallamah (2017), diperoleh hasil bahwa mayoritas perempuan pekerja sawit bekerja di bidang perawatan, seperti: (1) Pemberian pupuk; (2) Membrondol; (3) Penyemprotan hama; dan (4) Menyiangi rumput liar.

Berdasarkan fungsinya, pada penelitian Sairin (1990) pembagian kerja dalam perkebunan kelapa sawit dibagi menjadi tiga kelompok, di antaranya: (1) Buruh panen, yang bertugas melakukan panen buah kelapa sawit, pekerjaan ini khusus untuk laki-laki; (2) Buruh pemeliharaan, yang bertugas untuk melakukan *chemist*, mencabut hama tanaman, memperbaiki jalur tanaman dan saluran air. Bidang ini dapat dikerjakan baik laki-laki maupun perempuan, namun mayoritas buruh perempuan lebih diutamakan pada pekerjaan membersihkan tanaman liar yang dapat mengganggu produksi kelapa sawit; dan (3) Buruh serabutan, yang bertugas sebagai operator generator listrik, pompa air, tukang kayu, tukang kebun, *security*, dan pembantu rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan Surambo *et al.* (2010), pembagian peran yang terjadi antara laki-laki dan perempuan di bidang pembibitan pada PT. Sawit Jaya Abadi disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Perbandingan pekerjaan laki-laki dan perempuan (PT. Sawit Jaya Abadi, 2020)

Laki – Laki	Perempuan
Membuat parit	Memilih bibit
Penyemprotan	Penyemprotan
Membuat Jembatan untuk Arco	Mengisi Koker besar
Membuat got	Mengisi Koker kecil
Membuat atap bibit	Menanam bibit
Mengecerkan pupuk	Mencabut tanaman liar
Pembibitan	Mengangkat Tanah
	Mengayak tanah
	Mengangkat pupuk
	Meluruskan bibit
	Kecambah
Memindahkan bibit ke Petak	
Membersihkan Lar	

Kesejahteraan Rumah Tangga Buruh

Pengukuran tingkat kesejahteraan mengacu pada 11 kriteria, kemudian sebelas kriteria tersebut dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang dan rendah (BPS dalam SUSENAS 2012). Diantara ke-11 kriteria tersebut, kesejahteraan rumah tangga buruh dapat dilihat salah satunya dengan mengukur besaran pendapatan rumah tangga buruh tersebut. Keadaan dimana rumah tangga tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar rumah tangganya yang terdiri dari sandang, pangan, dan papan, maka dapat dikatakan rumah tangga tersebut dalam keadaan miskin (Bhinadi 2017).

RUMUSAN KERANGKA ANALISIS

Perbedaan peran gender yang kerap dialami oleh perempuan yang masih terjadi di Indonesia. Pada kasus yang terjadi di Samarinda, Maimunah (2014) menjelaskan bahwa kaum perempuan mengalami keterbatasan gerak di antara tugas domestik, produksi, dan reproduksi. Hal ini membuat laki-laki mendapat kesempatan untuk membuka lahan baru di wilayah yang baru. Maka dari itu perempuan hanya akan memiliki tanah apabila diberikan warisan dari orangtua mereka, namun tidak sebanyak dari yang diperoleh laki-laki. Simatauw *et al.* (2001) menjelaskan bahwa perbedaan peran gender merupakan kondisi ketimpangan antara laki-laki dan perempuan akibat dari sistem dan struktur sosial.

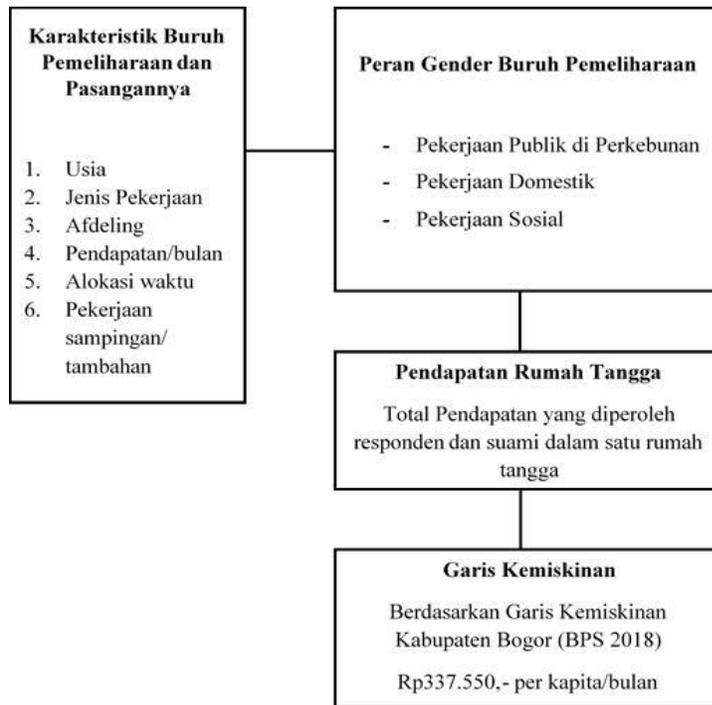
Pada lokasi penelitian, analisis peran gender dilakukan secara individu yakni antara buruh laki-laki dan buruh perempuan. Selain melakukan analisis individu, analisis di tingkat rumah tangga juga dilakukan kepada rumah tangga buruh perempuan dengan menggunakan Analisis Harvard dianalisis dari profil kegiatan domestik, publik, dan sosial.

Menurut Puspitawati (2012) tujuan kerangka Harvard diantaranya untuk (1) menunjukkan bahwa ada pendapatan yang dihasilkan antara laki-laki dan perempuan, (2) memperbaiki kemampuan kerja dalam menghasilkan produk, (3) membantu terciptanya keadilan gender, (4) mendapat gambaran perbedaan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Analisis rumah tangga pada penelitian dilakukan dengan menganalisis karakteristik rumah tangga mulai dari usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, hingga pendapatan per bulan milik istri dan pasangan mereka.

Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan suatu rumah tangga. Pendapatan yang rendah serta sedikitnya lapangan pekerjaan yang dapat menjadi salah satu faktor rumah tangga berada di bawah garis kemiskinan, serta menjadi salah satu faktor adanya migrasi penduduk ke daerah yang lebih menjamin kesejahteraan rumah tangga mereka. Pendapatan dalam rumah tangga dapat berasal dari berbagai sumber, yakni dari pasangan, istri, maupun keduanya.

Penelitian ini ingin melihat bagaimana kondisi rumah tangga buruh perempuan pekerja sawit jika dipelajari melalui beberapa faktor.

Analisis rumah tangga pada penelitian dilakukan dengan menganalisis karakteristik rumah tangga mulai dari usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, hingga pendapatan per bulan milik istri dan pasangan mereka. Melalui pendapatan rumah tangga yang diterima baik oleh laki-laki maupun perempuan dapat diketahui kondisi kesejahteraan rumah tangga mereka dan membandingkannya dengan Kabupaten Bogor.



Gambar 2 Kerangka analisis

PENDEKATAN LAPANG Desain Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk menelusuri dan memahami suatu gejala sentral dengan melakukan wawancara kepada peserta penelitian (Creswell 2008). Sugiyono (2012) menyatakan metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan secara langsung dalam keadaan yang sebenarnya, pemilihan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasilnya lebih mengarah pada makna penelitian tersebut.

Strategi *case study* atau studi kasus pada penelitian dilakukan dengan melakukan analisis literatur terkait kasus serupa atau hasil penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dari strategi Studi Kasus diantaranya berasal dari dokumentasi, observasi langsung, observasi terlibat, wawancara mendalam, serta analisis dokumen.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cigudeg, tepatnya di PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Cikasungka, Bogor, Jawa Barat. PT. Perkebunan Nusantara VIII yang berlokasi di Kecamatan Cigudeg merupakan perusahaan yang sebagian besar mengurus keperluan pendataan dan administrasi. Kegiatan penelitian dilakukan selama kurang lebih empat bulan, terhitung dari bulan Februari hingga Mei 2020.

Teknik Penentuan Responden dan Informan

Responden dalam penelitian ini adalah buruh perempuan yang bekerja di PT Perkebunan Nusantara VIII Kebun Cikasungka, tepatnya Kebun Cikasungka Afdeling 1 dan 2 yang terletak di Cimulang, Kecamatan Ranca Bungur, Bogor. Penentuan responden dilakukan secara *purposive* yaitu buruh perkebunan di Afdeling 1 dan 2, Divisi Pemeliharaan. Divisi ini dipilih karena buruh perempuan hanya dapat ditemukan pada divisi ini. Total buruh perempuan yang bekerja di Perkebunan Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara VIII Afdeling 1 dan 2 sebanyak 18 orang dan buruh laki-laki sebanyak 5 orang. Dua belas orang buruh perempuan berstatus menikah, satu orang memiliki status ‘cerai hidup’, dan lima orang lainnya memiliki status perkawinan ‘cerai mati’. Lima orang buruh laki-laki yang ditemukan memiliki status menikah. Dapat disimpulkan bahwa jumlah buruh perempuan yang memenuhi kriteria untuk dilakukan analisis gender hanya 12 orang saja, lima orang diantaranya bekerja di Afdeling 1 dan tujuh orang di Afdeling 2.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan jumlah yang telah ditentukan seiring penelitian dilakukan. Penetapan informan dilakukan untuk melengkapi data penelitian dari berbagai sumber secara lengkap dan sah.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk memperoleh data mengenai gambaran kehidupan buruh perempuan yang bekerja di perkebunan kelapa sawit serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Menurut Norman K. Denzin (2009), triangulasi meliputi empat hal yaitu triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Pada penelitian ini digunakan triangulasi metode yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi dengan tahap yang berbeda, dengan menggunakan metode wawancara dan observasi.

Data yang diperoleh bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui proses wawancara mendalam atau in depth interview serta pengamatan berperan serta terbatas, yakni penulis melakukan pengamatan sekaligus ikut serta dalam beberapa kegiatan yang diteliti. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan merupakan data primer yang digunakan sebagai data pendukung pada sajian analisis pembahasan penelitian. Selain itu, kegiatan FGD atau *Focus Group Discussion* dilakukan pada buruh perempuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Data sekunder diperoleh melalui analisis data atau dokumen seperti gambaran umum lokasi penelitian, data yang ada di perusahaan, data BPS, studi literatur dengan mengkaji berbagai buku, skripsi, jurnal, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian.

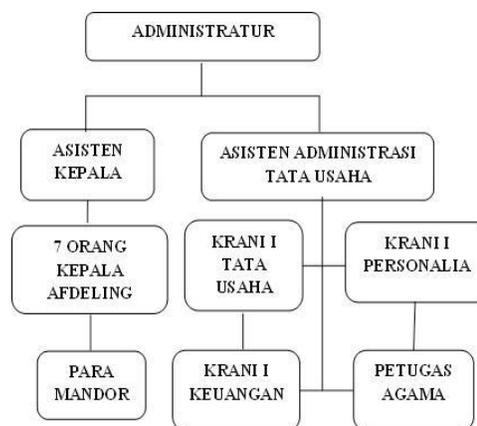
Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan tiga alur kegiatan (Sugiyono 2008) yaitu: (1) *Data Reduction*: data yang diperoleh kemudian dirangkum, dipilah, dan difokuskan pada bagian yang penting; (2) *Data Display*: data kemudian disajikan, bisa dalam bentuk narasi singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya; dan (3) *Verification*: langkah ini dilakukan untuk mencari makna dari data yang diperoleh.

GAMBARAN UMUM PT. PERKEBUNAN NUSANTARA VIII KEBUN CIMULANG

PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Cikasungka berpusat di Jalan Raya Cigudeg No.18, Kecamatan Cigudeg, Bogor, Jawa Barat. Kebun Cikasungka terbagi menjadi enam afdeling atau bagian yang terletak di dua daerah berbeda. Afdeling 1 dan 2 terletak di daerah Kebun Cimulang, sedangkan Afdeling 3, 4, 5, dan 6 terletak disepanjang Kebun Cikasungka. Kantor administrasi PT.

Perkebunan Nusantara VIII Kebun Cikasungka tersebut saat ini dikepalai oleh Bapak Bayu Widiantonio yang merupakan lulusan Sarjana Pertanian. Struktur organisasi PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Cikasungka dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Struktur organisasi PTPN VIII Kebun Cikasungka

Pada awalnya, kebun Cimulang merupakan perkebunan teh, kemudian beralih menjadi karet, dan berakhir menjadi perkebunan kelapa sawit. PT. Perkebunan Nusantara VIII berada di Jalan Cimulang, Pasir Gaok, Gang Swadaya 3 No.3/6, Cimulang, Kecamatan Rawa Bungur, Bogor, Jawa Barat. Secara geografis, PT. Perkebunan Nusantara terletak pada koordinat $6^{\circ} 15' 00''$ dan $106^{\circ} 15' 00''$ L.

Dengan menggunakan aplikasi Maps, PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Cimulang berjarak 28 km dari Kantor PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Cikasungka dan 13 km dari Kota Bogor, tepatnya Stasiun KRL Kota Bogor. Letak PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Cimulang meliputi delapan desa, yaitu Desa Candali, Cimulang, Bantarsari, Bantarjaya, Pasir Gaok, Pabuaran, Bojong, dan Kemang.

BURUH PERKEBUNAN KELAPA SAWIT PT. PERKEBUNAN NUSANTARA VIII KEBUN CIMULANG

Kebun Cimulang terbagi menjadi dua wilayah atau afdeling, yaitu afdeling I dan II yang buruh perempuan sebanyak 18 orang yang menjadi responden dalam penelitian.

- K1,2,3 = Karakteristik Kelompok 1, 2, 3
- U = Usia (tahun)
- At = Alamat
- Af = Afdeling
- Rp = Pendapatan Responden

buruh perempuan tersebut berada di Divisi Pemeliharaan yang merupakan pekerja *outsourcing*. Dari 18 responden, 12 orang diantaranya memiliki status pernikahan Menikah dan enam orang lainnya memiliki status pernikahan Cerai. Seluruh responden kemudian dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan status pernikahan dan pekerjaan pasangan (suami) setiap responden. Data yang ditampilkan pada Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4 merupakan data karakteristik buruh perempuan Divisi Pemeliharaan beserta pasangannya.

Tabel 2 Karakteristik rumah tangga buruh perempuan kelompok 1

K1	TR	Ah	E	Ny	Si
U	554	30	54	62	55
At	Candali			Pabu	Pasir
Af	II			aran	Naga
Rp	Rp400.000,- per bulan				
AW	5 jam per har				
UP	60	60	35	61	65
PP	1	3	2	3	
RpP	30k	1800k	1500k	20k	21k
AWP	3	6	5	6	3
JT	2	2	4	3	2

*keterangan dapat dilihat setelah Tabel 4

Tabel 3 Karakteristik rumah tangga buruh perempuan kelompok 2

K2	Ia	UpSh	Ti	Am	Ma
U	52	53	50	48	60
At	Pasir		Cimu-	Pasir	Pabua
Af	Naga		lang	Naga	ran
Rp	Rp400.000,- per bulan				
AW	5 jam per hari				
UP	55	60	54	50	60
JT	2	2	2	2	5

Tabel 4 Karakteristik rumah tangga buruh perempuan kelompok 3

K3	O	Er	An	Us	I	Y
U	66	60	65	48	64	42
Af	I		-----			
Rp	Rp400.000,- per bulan		-----			
AW	5 jam per hari		-----			
SC	CM	CM	CM	CM	CH	CM
JT	1	1	1	3	1	4
PS	1	1 & 2	-	-	1	-
RpT	60k	45k	-	-	15k	-

Keterangan :

AW	:Alokasi Waktu (jam)
UP	:Usia Pasangan (tahun)
PP	:Pekerjaan Pasangan
RpP	:Pendapatan Pasangan (dalam Rupiah, k = x Rp1.000)
AWP	:Alokasi Waktu Pasangan (jam)
SC	:Status Cerai
CM	:Cerai Mati
CH	:Cerai Hidup
JT	:Jumlah Tanggungan (termasuk diri sendiri, orang)
PS	:Pekerjaan Sampingan
RpT	:Pendapatan Tambahan
1	= Jual Sapu Lidi
2	= Berdagang atau Jualan
3	= Buruh Tani dan semacamnya

Kegiatan membuat dan menjual sapu lidi menjadi pilihan bagi 3 dari 6 orang pasangan buruh perempuan pada Tabel 2 atau sebesar 50% untuk dijadikan sebagai pekerjaan utama. Sama halnya bagi responden yang menjadikan kegiatan membuat dan menjual sapu lidi sebagai pekerjaan sampingan, yakni 3 dari 6 orang atau sebesar 50% buruh perempuan kelompok 3 yang menjadikan kegiatan tersebut sebagai pekerjaan tambahan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Perbedaan kuantitas dan besaran pendapatan yang diterima bagi responden dan pasangan yang membuat dan menjual sapu lidi terletak pada kemampuan dan ketersediaan bahan baku. Bagi salah satu responden, beliau hanya membuat dan menjual lidi apabila bahan baku tersedia.

"...(pembuatan lidi) kalo ada mah (daun kelapa sawit yang tidak terpakai), ngambil..."(Ii, 64 tahun, Buruh Pemeliharaan Afdeling 1)

*keterangan dapat dilihat setelah Tabel 4 Berbeda dengan Ii, bagi responden lain, banyaknya lidi yang dibuat tergantung pada kesanggupannya membuat sapu lidi tersebut atau kesepakatan antara pihak ketiga (pengumpul) dengan beliau.

"...kadang-kadang jualnya seminggu sekali, kadang-kadang dua minggu sekali..tergantung ada itunya (yang ngambil borongan) mah...ada yang ngambil ke rumah.."(Si, 55 tahun, Buruh Pemeliharaan Afdeling)

Bagi responden yang tidak memiliki pekerjaan sampingan (pada Tabel 3) maupun yang menjadi pencari nafkah utama (status pada Tabel 4), yang menjadi alasan bagi mereka untuk tidak memiliki pekerjaan sampingan karena pendapatan yang mereka terima dari perkebunan dirasa cukup meskipun 'pas-pasan' untuk kebutuhan pokok sehari-hari. Bagi dua orang responden, apabila mereka mendapat 'panggilan' atau ada tetangga mereka yang meminta tolong untuk melakukan pekerjaan seperti mencuci, memasak,

barulah mereka akan mendapatkan pendapatan tambahan. Jika tidak, maka mereka hanya akan memanfaatkan pendapatan yang mereka terima dari perkebunan.

“...bantu-bantu, nyuci, kalo ada orang gitu.. suruh bantu-bantu.. yaa 20-25 ribu lah, tergantung panggilan neng..”(Ia, 52 tahun, Buruh Pemeliharaan Afdeling 1)

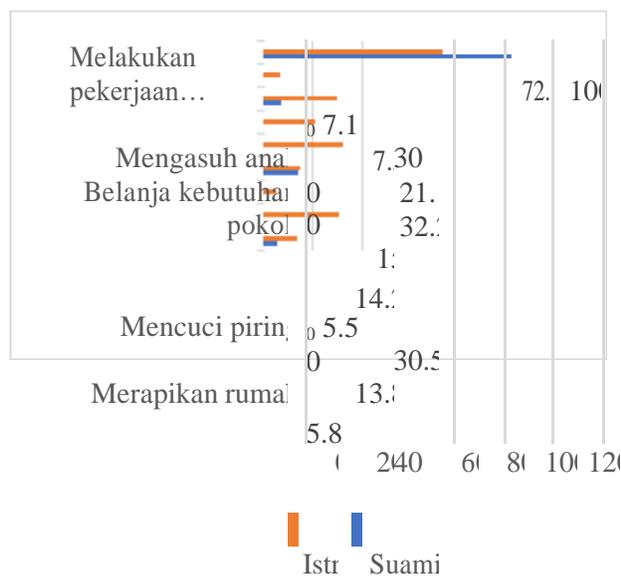
PEMBAGIAN PERAN GENDER PADA BURUH PERKEBUNAN DI PT. PERKEBUNAN NUSANTARA VIII KEBUN CIMULANG

Pembagian peran gender buruh perkebunan dianalisis melalui tiga kegiatan, yaitu kegiatan publik (di perkebunan), kegiatan domestik (dalam rumah tangga), dan kegiatan sosial. Fokus dari analisis ini adalah buruh perempuan Divisi Pemeliharaan karena jumlah buruh laki-laki pada divisi tersebut hanya berjumlah 5 orang dan seluruh buruh laki-laki tersebut hanya melakukan pekerjaan publik yakni di perkebunan kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Cimulang dan tidak melakukan kegiatan domestik maupun sosial.

Setelah dilakukan analisis gender akan terlihat secara garis besar kondisi rumah tangga buruh perkebunan tersebut melalui total pendapatan yang diperoleh. Total pendapatan rumah tangga buruh dapat digunakan untuk mengukur kedudukan rumah tangga tersebut pada garis kemiskinan.

Pembagian Peran di Rumah Tangga

Kerja domestik atau reproduktif dalam penelitian ini merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh suami dan istri dalam mengatur rumah tangga. Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh kemudian diolah, didapatkan hasil berupa rata-rata alokasi waktu kerja domestik atau reproduktif antara responden perempuan dengan pasangannya (suami).



Gambar 4 Alokasi waktu pembagian kerja domestik buruh perempuan

Kegiatan yang membutuhkan waktu paling banyak adalah berbelanja kebutuhan pokok dengan rata-rata waktu yang diperlukan 32,2 menit karena responden tidak memiliki alat transportasi dan memilih untuk berjalan kaki membeli kebutuhan pokok. Mencuci piring menjadi kegiatan yang membutuhkan waktu paling sedikit, dengan rata-rata 5,5 menit karena jumlah tanggungan dalam rumah tangga hampir seluruh responden sedikit (2 orang).

“...sama suami doang neng, berdua.. anak mah ada, cuman udah pada nikah.. ngikut mantu..”(Si, 55 tahun, Buruh Pemeliharaan Afdeling 1)

Hal ini juga mempengaruhi alokasi waktu dalam mengasuh anak karena hanya ada 5 orang responden atau sebesar 28% yang memiliki tanggungan dalam jumlah besar, yakni antara 3 hingga 5 orang tanggungan dalam rumah tangga.

“...pulang mah masak.. apa, nyuci.. pulang dari sini mah sibuk lagi teh..”(Eb, 54 tahun, Buruh Pemeliharaan Afdeling 2)

Kegiatan seperti merapikan rumah, mencuci pakaian, mencuci piring, membersihkan perlengkapan kerja, belanja kebutuhan pokok, memasak, menyiapkan kebutuhan pasangan, dan melakukan pekerjaan tambahan selain buruh perkebunan hampir seluruhnya dilakukan oleh responden seorang diri.

Pembagian Peran di Tempat Kerja

Total buruh yang termasuk dalam Divisi Pemeliharaan sebanyak 23 orang, 18 diantaranya adalah buruh perempuan dan 5 orang lainnya adalah buruh laki-laki. Dari total 18 buruh perempuan, 22% diantaranya berusia di bawah 50 tahun, sedangkan sebanyak 78% buruh perempuan berusia di atas 50 tahun. Rata-rata usia buruh laki-laki pada divisi tersebut yaitu 59 tahun.

Tabel 5 Pembagian pekerjaan buruh laki-laki dan perempuan Divisi Pemeliharaan

Laki-laki	Perempuan	
<i>Chemist</i> / Penyemprotan	√	-
Babakan / Babat	√	√
Moket / Membuat Lubang	√	√
Merabuk / Pupuk	√	√
Alokasi waktu	5 jam	5 jam
Pendapatan / Upah	Rp400.000 /bulan	Rp400.000 /bulan
Fasilitas yang diterima dari pihak Vendor	BPJS, Kadede (tanda kasih sayang), Izin sakit	BPJS, Kadede (tanda kasih sayang) Izin sakit

Perbedaan peran pada Divisi Pemeliharaan dapat dilihat pada kegiatan *chemist* atau penyemprotan hama saja. Hal ini dikarenakan selama kegiatan tersebut, buruh harus menggondong atau menggotong tabung berisi 5-10 kg cairan pestisida. Pihak perusahaan tidak menetapkan secara tertulis bahwa kegiatan *chemist* harus atau hanya dilakukan oleh buruh laki-laki, namun lebih disarankan untuk dilakukan oleh buruh laki-laki.

Pada penelitian yang dilakukan Saidah (2013), pembagian kerja yang dilakukan di Kabupaten Paser dibagi berdasarkan empat faktor, yakni biologis berupa anggapan kekuatan fisik perempuan lemah sedangkan laki-laki kuat, faktor budaya, psikologis dan sosio-kultural berupa pandangan perempuan sebagai makhluk lembut yang tidak dapat bekerja kasar.

Pada penelitian ini, kegiatan *chemist* hanya dikerjakan oleh laki-laki karena umumnya laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat dibanding perempuan, sehingga buruh laki-laki lebih mampu menggondong tabung tersebut untuk waktu yang cukup lama dibanding perempuan. Apabila terdapat buruh perempuan yang merasa mampu untuk melakukan kegiatan *chemist* tersebut, pihak perusahaan tidak melarang, namun mengimbau untuk lebih baik dilakukan oleh buruh dengan kondisi fisik yang bugar dan kuat. Berlaku juga bagi buruh laki-laki, jika dirasa kondisi fisik sudah tidak bugar karena faktor usia atau lainnya, buruh laki-laki tersebut diperbolehkan untuk tidak melakukan kegiatan *chemist* demi keselamatan buruh tersebut. Baik dari pihak buruh laki-laki maupun perempuan, tidak ada yang merasa dirugikan dengan melakukan atau tidak melakukan kegiatan *chemist* tersebut.

Jam kerja yang diberlakukan pada Divisi Pemeliharaan adalah 5 jam, dimulai pukul 07 hingga pukul 11 pagi. Aturan mulai dan selesai jam kerja ini tidak selalu tepat dijalankan karena buruh biasanya mulai bekerja sesampainya mereka di lokasi. Biasanya mereka akan berangkat dari rumah pukul 05.30 – 06.00 WIB tergantung jarak tempat tinggal mereka dan akan tiba di lokasi kebun pukul 06.30 – 07.00 WIB. Meskipun waktu mulai dan selesai bekerja tidak selalu sesuai dengan yang ditetapkan, namun lama mereka bekerja sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan, yaitu 5 jam.

Kesempatan kerja dalam rumah tangga responden diakses secara bersama hingga mencapai persentase sebesar 92%. Responden tidak mendapatkan kesulitan untuk mengakses kesempatan kerja dari pasangan mereka karena faktor ekonomi. Kesempatan untuk bekerja oleh satu orang lainnya, atau dengan

persentase 8% hanya diakses oleh istri atau responden saja karena keterbatasan fisik pasangannya untuk bekerja.

“...emak aja.. suami sakit, udah lama...”(Am, 60 tahun, Buruh Pemeliharaan Afdeling 1)

Akses terhadap penggunaan alat komunikasi dan transportasi cenderung didominasi oleh pasangan dari para responden. Bagi responden dengan kelompok suami pekerja, jumlah responden yang memiliki alat transportasi hanya 2 orang atau 17% dan yang memiliki alat transportasi berupa sepeda motor hanya 3 orang atau 25%. Alat komunikasi dan transportasi tersebut biasanya digunakan pasangan mereka untuk bekerja, dengan rata-rata lama bekerja adalah setengah hari kerja atau 6 jam. Sehingga bagi para responden, mereka biasanya berjalan kaki untuk menuju perkebunan ataupun kembali ke rumah mereka masing-masing.

Kesempatan mengakses alat-alat pertanian sebesar 83% oleh responden perempuan saja karena pekerjaan mereka menggunakan seluruh alat pertanian seperti cacing atau topi, sepatu boot, dan golok. Kesempatan tersebut diterima oleh karena pasangan mereka tidak bekerja atau bekerja di bidang pertanian. Sebesar 17% kesempatan mengakses peralatan pertanian karena pasangan dari dua orang responden memiliki pekerjaan di bidang yang sama yaitu pertanian namun intensitas penggunaannya lebih didominasi oleh responden perempuan.

“...suami juga, kerja, di Burawa, di kebon orang, di sawah.. nyangkut, kangkung, timun ...”(R, 50 tahun, Buruh Pemeliharaan Afdeling 2)

Kesempatan untuk mengakses pendapatan rumah tangga didominasi istri dan istri saja yaitu sebesar 42% dan 33%, hal ini disebabkan mayoritas dalam rumah tangga responden yang menjadi ‘tulang punggung’ keluarga adalah responden atau istri yang bekerja di perkebunan kelapa sawit tersebut.

Pembagian Peran di Lingkungan Sosial

Arisan, penyuluhan, gotong royong termasuk dalam kegiatan sosial. Kegiatan sosial dalam penelitian dianalisis berdasarkan kegiatan sosial yang sering atau pernah dilakukan oleh responden, yaitu arisan dan pengajian.

Kegiatan sosial pertama yang dilakukan responden adalah arisan. Kegiatan ini menghabiskan waktu 90 menit karena umumnya kegiatan arisan dijadikan sebagai salah satu ‘wadah’ untuk menjaga kekerabatan satu sama lain, sehingga hampir seluruh rangkaian kegiatannya diisi dengan percakapan, sharing, ataupun ‘curhat’. Dalam pelaksanaannya, kegiatan arisan memerlukan uang sebagai ‘daya tarik’, sehingga setiap peserta yang akan mengikuti arisan harus membawa uang yang nantinya akan disetor kepada penanggung jawab kegiatan. Hal ini yang menyebabkan sebagian besar responden menolak mengikuti arisan dengan alasan tidak memiliki uang, atau lebih baik uangnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari total 18 responden, hanya dua responden yang mengikuti arisan, namun tidak rutin. Mereka hanya akan mengikuti kegiatan tersebut jika memiliki uang lebih saja.

“...arisan mah ikutan, ya kalo ada uangnya mah ikutan...”
(Ah, 30 tahun, Buruh Pemeliharaan Afdeling 2)

Kegiatan sosial kedua yang dilakukan oleh responden adalah pengajian. Di daerah tempat tinggal mereka terdapat kegiatan pengajian, namun bagi 67% responden memilih untuk mengikuti pengajian tersebut, sedangkan sebagian lagi tidak. Pengajian diadakan antara hari Jumat dan Minggu, atau Minggu saja, tergantung lokasi pengajian di tempat tinggal mereka. Rata-rata responden yang mengikuti kegiatan pengajian menghabiskan waktu 77.1 menit. responden yang tidak mengikuti pengajian lebih memilih untuk melakukan kegiatan mengaji di rumah masing-masing. responden yang mengikuti pengajian umumnya memilih mengikuti pengajian pada hari Minggu karena hari Jumat mereka harus bekerja, sedangkan kegiatan pengajian biasanya diadakan pada pagi hari.

“...ikutan pengajian mah.. yang Minggu aja the, kalo Jumat kan masuk...”(Ti, 55 tahun, Buruh Pemeliharaan Afdeling 2)

PENDAPATAN RUMAH TANGGA DAN KESEJAHTERAAN BURUH PEREMPUAN PT. PERKEBUNAN NUSANTARA VIII KEBUN CIMULANG

Kesejahteraan rumah tangga buruh perempuan dianalisis dengan menghitung jumlah pendapatan rumah tangga kemudian dibandingkan dengan garis kemiskinan Kabupaten Bogor tahun 2019.

Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga dapat dihitung dengan menjumlahkan besar pendapatan suami dan istri per bulan. Apabila pendapatan yang diterima tidak dihitung per bulan melainkan harian, maka pendapatan tersebut dikalikan terlebih dahulu dengan total hari kerja dalam satu bulan.



Gambar 5 Total pendapatan rumah tangga buruh perempuan

Pendapatan rumah tangga tertinggi adalah R dan pasangannya, yaitu sebesar Rp2.200.000, sedangkan terendah ada di angka Rp400.000. Ketimpangan yang terjadi antara pendapatan rumah tangga yang diperoleh tiga orang responden terlihat pada jenis pekerjaan yang dilakukan oleh pasangan mereka. Bagi responden yang diberi grafik warna biru berarti pasangan responden tersebut tidak bekerja dan pendapatan utama hanya berasal dari responden. Bagi responden, pendapatan yang diperoleh dari perkebunan tidak sebanding sehingga mereka kerap mengajukan kenaikan gaji secara tidak langsung namun belum mendapat tanggapan dari pihak perusahaan.

“...saya mah udah puluhan taun, Irw belon kesini ge saya mah udah ada disini, mangkanya gaji saya mah harus ditaekun, sayanya udah tua, udah 60 tahun...”(N, 62 tahun, Buruh Pemeliharaan Afdeling 1)

Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Buruh berdasarkan GK Kabupaten Bogor

Garis kemiskinan menurut data BPS tahun 2015 = Rp290.874,- per kapita/bulan, sedangkan pada tahun 2018 menunjukkan peningkatan menjadi Rp337.550,- per kapita/bulan. Pada tahun 2019, garis kemiskinan Kabupaten Bogor kembali meningkat menjadi Rp373.799,- per kapita/bulan. Berdasarkan data BPS, mayoritas rumah tangga miskin memiliki 4 hingga 5 anggota keluarga, tepatnya 4,58 orang. Apabila rata-rata anggota rumah tangga miskin dikalikan dengan Garis Kemiskinan (GK), hasilnya akan menjadi Garis Kemiskinan per rumah tangga miskin perbulan. Apabila terdapat rumah tangga dengan pendapatan dibawah nominal tersebut, maka rumah tangga tersebut masuk dalam kategori miskin. Maka, garis kemiskinan rata-rata Kabupaten Bogor adalah $Rp373.799 \times 4,58 = Rp1.711.999,42$ /rumah tangga miskin/bulan.

Tabel 6 Rumah Tangga Buruh pada Garis Kemiskinan Kabupaten Bogor 2019

No.	Kode Buruh	Total Pendapatan Rumah Tangga (per bulan)	Ket.
1	T	Rp430.000,-	M
2	R	Rp2.200.000,-	TM
3	Ah	Rp1.900.000,-	TM
4	Eb	Rp1.900.000,-	TM
5	Ny	Rp600.000,-	M
6	Si	Rp421.000,-	M
7	Ia	Rp400.000,-	M
8	Up	Rp400.000,-	M
9	Ti	Rp400.000,-	M
10	Su	Rp400.000,-	M
11	Ma	Rp475.000,-	M
12	Am	Rp400.000,-	M

Keterangan:

M (kategori Miskin); TM (kategori Tidak Miskin)

Berdasarkan tabel di atas, tiga dari 12 responden termasuk ke dalam kategori Tidak Miskin, atau sebesar 25% dari buruh perempuan PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Cimulang yang telah berkeluarga dan masih tinggal bersama pasangannya. Tiga orang responden yang berada di atas GK Kabupaten Bogor memiliki kesamaan yang menjadi faktor utama penyebab pendapatan rumah tangga mereka di atas garis kemiskinan, yaitu memiliki pasangan yang masih bekerja. Pendapatan yang diperoleh pasangan mereka menjadi faktor pendorong rumah tangga mereka berada di kategori TM. Jumlah tanggungan yang sedikit, didukung dengan pendapatan yang memadai dari pasangannya merupakan gambaran langsung posisi rumah tangga responden R yang berada di atas GK tersebut.

KESIMPULAN

(1) Kebun Cimulang termasuk dalam bagian PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Cikasungka. Kebun Cikasungka dibagi menjadi dua daerah, yaitu Cimulang dan Cikasungka. Afdeling 1 dan 2 terletak di Cimulang, sedangkan Afdeling 3, 4, 5, dan 6 berada di Cikasungka. Pada perkebunan. Total buruh perempuan yang bekerja di Kebun Cikasungka-Cimulang tersebut ada 18 orang, 6 diantaranya berstatus Janda sedangkan 12 orang lainnya berstatus menikah. Buruh yang berada di Divisi Pemeliharaan atau biasa disebut Buruh Pemel merupakan buruh outsourcing yang berasal dari Vendor atau Penyedia Jasa Tenaga Kerja (PJTK); (2) Buruh perempuan mengalami beban kerja ganda, yaitu melakukan pekerjaan di perkebunan selama 5 jam, dimulai sekitar pukul 06.30 – 11.00 wib, kemudian kembali melanjutkan pekerjaan reproduktif. Beberapa dari responden bahkan memiliki pekerjaan tambahan lain setelah selesai dari perkebunan seperti membuat lidi. Rata-rata alokasi waktu bagi buruh perempuan melakukan pekerjaan reproduktif atau rumah tangga yaitu +-345 menit atau sekitar 5-6 jam dalam satu hari. Berbeda dengan buruh perempuan, buruh laki-laki tidak melakukan pekerjaan reproduktif melainkan beristirahat atau melanjutkan pekerjaan produktif sebagai tambahan lainnya; (3) Pada perkebunan, perbedaan yang terjadi pada Divisi Pemeliharaan antara buruh laki-laki dengan perempuan yaitu pada kegiatan *chemist* atau penyemprotan hama. Kegiatan *chemist* tersebut hanya atau disarankan dilakukan oleh buruh laki-laki karena faktor fisik serta keselamatan; dan (4) Mengacu pada Garis Kemiskinan Kabupaten Bogor tahun 2018, total pendapatan rumah tangga responden mayoritas berada di kategori Miskin. Total 12 responden, hanya tiga responden yang tidak termasuk kategori Miskin karena pendapatan yang diperoleh pasangan tersebut dan pekerjaan sampingan yang dilakukan cukup menopang rumah tangga tersebut sehingga berada di atas garis kemiskinan Kabupaten Bogor. Delapan responden lainnya berada di bawah garis kemiskinan dikarenakan pendapatan utama mereka hanya berasal dari pekerjaan mereka di perkebunan, dan atau pendapatan dari pekerjaan sampingan mereka terlalu rendah.

Saran

(1) Bagi Vendor atau PJTK selaku penyalur tenaga Divisi Pemeliharaan diharapkan untuk menimbang kembali pemberian upah atau memberikan bantuan kepada buruh Pemel guna menutupi kebutuhan pokok mereka seperti dengan memberikan bantuan berupa beras atau bahan pokok lainnya, atau santunan; (2) Bagi Perusahaan, meskipun buruh Divisi Pemeliharaan merupakan tanggung jawab pihak Vendor, ada baiknya bila pihak perusahaan juga menaruh perhatian pada kesejahteraan setiap buruh yang mengelola kebunnya; Dan (3) Bagi Peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih dalam dan lengkap mengenai kondisi buruh perkebunan dan gender dalam perkebunan agar pihak-pihak terkait dapat menangani permasalahan buruh secara tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2012. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga (*dalam* SUSENAS). [internet]. (diunduh tanggal 2019 Nov 26);
- [BPS] 2017. Statistik Kelapa Sawit Indonesia. [internet]. (diunduh tanggal 2020 Jan 3); Jakarta: Badan Pusat Statistik. 82 hal.
- [BPS] 2018. Statistik Kelapa Sawit. [internet]. (diunduh tanggal 2020 Jan 3); Jakarta: Badan Pusat Statistik
- [CIFOR] *Center of International Forestry Research*. 2017. *InfoBrief: Transformasi Roundtable on Sustainable Palm Oil* dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan. [internet]. (diunduh tanggal 2020 Jan 4); No.171. Dapat diakses pada : <https://10.17528/cifor/006400>
- [DTE] *Down to Earth*. 2014. Kebutuhan akan keadilan gender. [internet]. (diunduh tanggal 2020 Okt 17); DTE 99-100. Dapat diakses pada : https://www.downtoearth-indonesia.org/id/story/kebutuhan-akan-keadilan-gender#_ednref6
- [ILO] 2015. Kesetaraan Gender di Tempat Kerja: Persoalan dan Strategi. [internet]. (diunduh tanggal 2019 Des 18); [JabarProv] Pemerintah Provinsi Jawa Barat. 2020. Jabar Dalam Angka: Profil Jawa Barat. [internet]. (diunduh pada 2020 Mar 11); Dapat diakses pada : <https://jabarprov.go.id/infografis/>
- [KPPPA] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2020. [internet]. (diunduh pada 2020 Jun 22); Dapat diakses pada : <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/view/20>
- [UU] Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan
- [UU] Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan Bernard *et al.* 1998. Perspektif Gender pada Sistem Usahatani Ladang suatu Studi di Desa Kabiarat Tanibar Selatan, Maluku Tenggara, Maluku Tenggara: JPPTP. [internet]. (diunduh pada 2019 Okt 18);
- Bhinadi. 2017. Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta). [internet]. (diunduh pada 2019 Okt 19); Yogyakarta: Deepublish
- Chiche Y. 2005. Gender Analysis Tools in Agriculture: User's Guide. (diunduh pada 2019 Okt 19); Addis Ababa (ET):
- Ethiopian Agricultural Research Organization Creswell JW. 2008. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. (diunduh pada 2019 Agus 17); Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Denzin NK, Lincoln YS (eds.). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno dkk. [internet]. (diunduh tanggal 2019 Nov 16); Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Giddens A. 1989. Sociology. [internet]. (diunduh pada 2019 Okt 19); Cambridge (UK): Polity Press. 158 hal
- Hungu. 2007. Demografi Kesehatan Indonesia. [internet]. (diunduh pada 2019 Sep 10); Jakarta: Grasindo.
- Mayling. 1996. Perempuan Indonesia Dulu dan Kini. [internet]. (diunduh pada 2019 Okt 19); Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Potter L. 2015. Managing Palm Oil in Tropical Landscapes: A Seven-Country Survey of the Modern Palm Oil Industry in Southeast Asia, Latin America and West Africa. Occasional Paper 122. [internet] (diunduh pada 2020 Mei 17); Bogor: Center for International Forestry Research.
- Purba JHV, Sipayung T. 2017. Perkebunan kelapa sawit di Indonesia dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Masyarakat Indonesia*. [internet]. (diunduh pada 2019 Sep 10); 43(1):81-94. Dapat diakses pada : <https://jmi.ipsk.lipi.go.id>
- Rosmawati *et al.* 2016. Peran Gender dalam Rumah Tangga Petani Rumput Laut di Kabupaten Buton Utara Sulawesi Tenggara. [internet]. (diunduh pada 2019 Okt 19); *Jurnal Bisnis Perikanan*. 2(1)
- Saidah. 2013. Sistem pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin (analisis gender terhadap tenaga kerja perkebunan kelapa sawit PT. Muaratoyu Subur Lestari di Kabupaten Paser). *Jurnal Sosiologi Konsentrasi*. [internet]. (diunduh pada 2019 Agus 30); 1(1) : 1-12.
- Sairin S. 1990. Sistem kerja panen di perkebunan kelapa sawit. *POPULASI*. [internet]. (diunduh pada 2019 Okt 19); 2(1): 29 – 41. Dapat diakses pada : <https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/articel/download/10776/8071>

- Simatauw M, Simanjuntak L, Kuswardono PT. 2001. Gender dan Pengelolaan Sumberdaya Alam: Sebuah Panduan Analisis. (diunduh pada 2019 Agus 30); Kupang: Yayasan Penguatan Institusi dan Kapasitas Lokal (PIKUL)
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Surambo A, Susanti E, Herdianti E, Hasibuan F, Fatinaware I, Safira M, Dewy P, Winarni RR, Sastra T. 2010. Sistem Perkebunan Kelapa Sawit Memperlemah Posisi Perempuan. [Laporan Penelitian]. [internet]. (diunduh pada 2019 Agus 30); Dapat Diakses pada : https://database.sawitwatch.or.id/Publikasi%20SW/Data%20BUKU/Sawit%20Watch%20Buku_ind/Sistem%20perkebunan1.pdf
- Syahza A. 2007. Percepatan pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan dengan Model Agroestate berbasis kelapa sawit. *Jurnal Ekonomi*. [internet]. (diunduh pada 2019 Agus 27); Th.XII/02/Juli/2007, PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara, Jakarta.
- Taridala, S. A. A. 2010. Analisis Peran Gender dalam Pencapaian Ketahanan Pangan Rumah tangga Petani di Kabupaten Konawe Selatan provinsi Sulawesi Tenggara. Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Dapat diakses pada: <http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/55079/1/2010saa.pdf>